

Dampak Pariwisata Gunung Geurute Aceh Jaya Dalam Peningkatkan Pendapatan Pedagang

Cut Hayatul Magfirah¹, A. Razak², Achmad Mustofa³

Universitas Syiah Kuala, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: achmadmustofa@usk.ac.id

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 07 Mei 2026

ABSTRACT

Tourism is a strategic sector in improving the local community's economy. This study aims to analyze the impact of tourism in the Gunung Geurute area, Aceh Jaya, on increasing traders' income and to identify the supporting and inhibiting factors. This research employed a descriptive qualitative method. Data were collected through semi-structured interviews with 10 traders, field observations, and documentation. The findings indicate that tourism activities in the Gunung Geurute area have a positive contribution to increasing traders' income. The growth in tourist visits has stimulated trading activities, which serve as a primary source of income to meet household economic needs, including education expenses and other family obligations. Although traders' income tends to fluctuate, overall economic conditions have improved compared to the period before engaging in trading activities in the tourism area. Supporting factors include the number of tourist visits, accessibility, and the availability of infrastructure such as roads and parking areas. Meanwhile, inhibiting factors include limited parking facilities in certain locations, unpredictable weather conditions, inadequate basic facilities, and the lack of optimal support and empowerment programs from relevant stakeholders. In conclusion, tourism in the Gunung Geurute area, Aceh Jaya, has a significant impact on improving local traders' income, although improvements in management and supporting facilities are still required to ensure sustainable economic benefits.

Keywords: *Tourism, Gunung Geurute Aceh Jaya, Traders' Income, Local Economy, Tourism Impact*

ABSTRAK

Pariwisata merupakan sektor strategis dalam meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pariwisata Gunung Geurute Aceh Jaya terhadap peningkatan pendapatan pedagang serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap 10 pedagang, observasi lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata di kawasan Gunung Geurute memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan pedagang. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mendorong berkembangnya aktivitas perdagangan yang menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga, termasuk biaya pendidikan dan kebutuhan keluarga lainnya. Meskipun pendapatan pedagang bersifat fluktuatif, kondisi ekonomi secara umum mengalami perbaikan dibandingkan sebelum berdagang di kawasan tersebut. Faktor pendukung meliputi tingginya kunjungan wisatawan, aksesibilitas yang memadai, serta

ketersediaan infrastruktur seperti jalan dan area parkir. Sementara itu, faktor penghambat mencakup keterbatasan fasilitas parkir di beberapa titik, kondisi cuaca yang tidak menentu, keterbatasan fasilitas dasar, serta belum optimalnya dukungan dan program pemberdayaan dari pihak terkait. Dengan demikian, pariwisata Gunung Geurute Aceh Jaya memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan pendapatan pedagang lokal, meskipun masih memerlukan peningkatan pengelolaan dan penyediaan sarana pendukung untuk menjamin keberlanjutan ekonomi.

Kata Kunci: *Pariwisata, Gunung Geurute Aceh jaya, pendapatan pedagang, ekonomi lokal, dampak pariwisata*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal (Hernawati, 2025). Keberadaan destinasi wisata tidak hanya memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan daerah, tetapi juga membuka peluang usaha bagi masyarakat sekitar, khususnya bagi pedagang yang menggantungkan mata pencahariannya pada aktivitas wisata (Rianty & Prastian, 2024). Salah satu destinasi wisata yang berkembang di Provinsi Aceh adalah Gunung Geurute yang terletak di Kabupaten Aceh Jaya. Kawasan ini memiliki daya tarik berupa panorama alam yang khas, sehingga mampu menarik kunjungan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara.

Secara normatif, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menegaskan bahwa pariwisata berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memenuhi kebutuhan wisatawan, serta melestarikan budaya dan lingkungan. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan lingkungan yang saling terkait (Haeruddin et al., 2022). Pariwisata juga dipahami sebagai keseluruhan aktivitas perjalanan yang didukung oleh berbagai layanan seperti transportasi, akomodasi, konsumsi, serta atraksi wisata yang terintegrasi dalam suatu sistem (Nurfaizah & Zuwardi, 2023). Dalam konteks ini, pariwisata menjadi sektor lintas bidang yang mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan (Kurniawan, 2015).

Perkembangan pariwisata di Gunung Geurute telah mendorong tumbuhnya aktivitas ekonomi masyarakat lokal, terutama dalam bentuk usaha kecil seperti warung makan, kafe, dan jasa parkir. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan berimplikasi langsung terhadap meningkatnya peluang pendapatan masyarakat. Selain itu, pembangunan infrastruktur seperti perbaikan akses jalan, penyediaan area parkir, serta fasilitas umum lainnya turut mendukung perkembangan ekonomi di kawasan tersebut (Nurhajati, 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa pariwisata memiliki efek multiplier terhadap aktivitas ekonomi lokal (Fahmi, 2021).

Namun demikian, manfaat ekonomi dari sektor pariwisata tidak dirasakan secara merata oleh seluruh pelaku usaha. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa pendapatan pedagang di kawasan Gunung Geurute cenderung berfluktuasi dan sangat bergantung pada jumlah kunjungan wisatawan. Pendapatan umumnya meningkat pada periode kunjungan tinggi seperti akhir pekan dan musim liburan,

tetapi menurun secara signifikan pada hari-hari biasa. Ketidakstabilan ini menimbulkan ketidakpastian ekonomi bagi pedagang, terutama dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dan mempertahankan keberlanjutan usaha.

Temuan lapangan juga mengindikasikan adanya berbagai kendala yang dihadapi pedagang, seperti persaingan usaha yang semakin ketat, keterbatasan fasilitas pendukung (terutama area parkir dan tempat berjualan), serta pengaruh faktor eksternal seperti kondisi cuaca. Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya permasalahan dalam pengelolaan kawasan wisata, termasuk kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata dan kurangnya pengawasan (Fadlia et al., 2023). Selain itu, Eloyna et al., (2025) menemukan bahwa meskipun pariwisata berpotensi meningkatkan pendapatan daerah, tidak semua masyarakat lokal dapat merasakan manfaatnya secara optimal akibat keterbatasan akses terhadap modal dan rendahnya partisipasi dalam pengelolaan wisata.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji dampak pariwisata terhadap perekonomian masyarakat lokal, sebagian besar studi masih berfokus pada aspek makro seperti peningkatan pendapatan daerah, penciptaan lapangan kerja, dan pertumbuhan ekonomi secara umum. Penelitian sebelumnya di kawasan Gunung Geurute cenderung menyoroiti isu pengelolaan lingkungan dan pembangunan wisata tanpa mengkaji secara mendalam dinamika ekonomi pelaku usaha mikro, khususnya pedagang. Selain itu, pendekatan yang digunakan umumnya bersifat kuantitatif atau deskriptif umum sehingga belum mampu menangkap kompleksitas fluktuasi pendapatan, strategi adaptasi, serta faktor kontekstual yang memengaruhi keberlanjutan usaha pedagang di kawasan wisata. Padahal, pendapatan pedagang di destinasi wisata memiliki karakteristik yang tidak stabil dan sangat dipengaruhi oleh jumlah kunjungan wisatawan, kondisi cuaca, serta ketersediaan fasilitas pendukung. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami secara spesifik dampak pariwisata terhadap pendapatan pedagang skala mikro serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam konteks lokal. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan kualitatif yang lebih mendalam untuk menganalisis dampak pariwisata serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pendapatan pedagang di kawasan Gunung Geurute Aceh Jaya.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan antara potensi ekonomi pariwisata dengan realitas yang dihadapi oleh pedagang lokal. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk menganalisis dampak pariwisata Gunung Geurute terhadap pendapatan pedagang serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pengelolaan pariwisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah serta menekankan makna dibandingkan generalisasi. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara komprehensif bagaimana pariwisata Gunung Geurute berdampak terhadap

pendapatan pedagang lokal serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Objek penelitian ini adalah kawasan pariwisata Gunung Geurute di Kabupaten Aceh Jaya, dengan fokus pada dampak pariwisata terhadap peningkatan pendapatan pedagang serta faktor pendukung dan penghambatnya. Subjek penelitian terdiri atas pedagang yang beraktivitas di sekitar kawasan wisata. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan kriteria pedagang yang telah berjualan minimal satu tahun, sehingga memiliki pengalaman yang memadai terkait dinamika kunjungan wisatawan dan fluktuasi pendapatan. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang pedagang dengan latar belakang yang beragam. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai human instrument yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, menentukan informan, mengumpulkan data, menganalisis, hingga menarik kesimpulan. Untuk mendukung pengumpulan data, digunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan eksplorasi data secara lebih mendalam dan fleksibel sesuai dengan konteks lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati aktivitas ekonomi pedagang dan kondisi kawasan wisata. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur guna memperoleh informasi yang mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan tantangan pedagang terkait aktivitas pariwisata. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan, arsip, serta foto yang relevan dengan penelitian. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif naratif untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi data yang disertai dengan verifikasi untuk memastikan keabsahan temuan. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Umum Informan

Bagian ini menjelaskan karakteristik informan sebagai subjek penelitian di kawasan wisata Gunung Geurute Aceh Jaya. Informan terdiri dari 10 pedagang lokal yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria telah berdagang minimal satu tahun dan aktif menjalankan usaha di kawasan tersebut. Pemaparan karakteristik informan bertujuan untuk memberikan gambaran sosial ekonomi pedagang sebagai dasar dalam memahami dampak pariwisata terhadap pendapatan mereka. Karakteristik informan dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan.

Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1 Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

| No | Nama | Laki-Laki | Perempuan |
|----|------|-----------|-----------|
|----|------|-----------|-----------|

| | | |
|--------------|---|---|
| 1 Maulidin | 1 | - |
| 2 T. Herizal | 1 | - |
| 3 Nuraini | - | 1 |
| 4 Khatijah | - | 1 |
| 5 Mahyudin | 1 | - |
| 6 Suryana | - | 1 |
| 7 Rahmi | - | 1 |
| 8 Abdullah | 1 | - |
| 9 Sakdiyah | - | 1 |
| 10 Nasriani | - | 1 |

Sumber: Data Primer (Hasil Wawancara Peneliti, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat 4 pedagang laki-laki dan 6 pedagang perempuan, yang menunjukkan dominasi perempuan dalam aktivitas perdagangan di kawasan wisata. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sektor perdagangan informal memberikan peluang ekonomi yang relatif fleksibel bagi perempuan. Dominasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain fleksibilitas usaha yang memungkinkan perempuan, khususnya ibu rumah tangga, tetap menjalankan peran domestik, kesesuaian usaha kuliner dengan keterampilan yang dimiliki, kemudahan akses tanpa memerlukan keahlian khusus, serta motivasi untuk menambah pendapatan keluarga.

Informan Berdasarkan Umur

Tabel 2. Informan Berdasarkan Umur

| No | Nama | Umur |
|--------------|------|------|
| 1 Maulidin | | 37 |
| 2 T. Herizal | | 28 |
| 3 Nuraini | | 54 |
| 4 Khatijah | | 40 |
| 5 Mahyudin | | 30 |
| 6 Suryana | | 33 |
| 7 Rahmi | | 28 |
| 8 Abdullah | | 78 |
| 9 Sakdiyah | | 54 |
| 10 Nasriani | | 77 |

Sumber: Data Primer (Hasil Wawancara Peneliti, 2026)

Sebagian besar pedagang berada pada usia produktif (30–50 tahun) yang mendukung kemampuan dalam menjalankan usaha. Namun, terdapat pula pedagang lanjut usia yang tetap aktif berdagang, menunjukkan bahwa aktivitas ini tidak hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga sarana keterlibatan sosial dan ekonomi. Di sisi lain, kehadiran pedagang muda mengindikasikan adanya regenerasi serta meningkatnya minat generasi baru dalam memanfaatkan peluang ekonomi di sektor pariwisata.

Informan Berdasarkan Pekerjaan

Jenis usaha yang dijalankan informan relatif seragam, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3 Responden Berdasarkan Pekerjaan

| N | Nama | Pekerjaan sebelumn | Pekerjaan sekarang; |
|----|------------|-------------------------|---------------------|
| 1 | Maulidin | Sopir Box | Pemilik Warung |
| 2 | T. Herizal | Pengelola Café | Pemilik Warung |
| 3 | Nuraini | Buruh Tani | Pemilik Warung |
| 4 | Khatijah | Buruh Tani | Pemilik Warung |
| 5 | Mahyudin | Berdagang | Pemilik Warung |
| 6 | Suryana | Ibu Rumah Tangga | Pemilik Warung |
| 7 | Rahmi | Pekerja Warung ; Tua | M. Pemilik Warung |
| 8 | Abdullah | Berdagang | Pemilik Warung |
| 9 | Sakdiyah | Buruh Tani | Pemilik Warung |
| 10 | Nasriani | Pekerja Warung | M. Pemilik Warung |

Sumber: Data Primer (Hasil Wawancara Peneliti, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, terjadi pergeseran mata pencaharian informan dari sektor pekerjaan musiman dengan pendapatan tidak tetap menuju sektor perdagangan yang lebih fleksibel dan prospektif di kawasan wisata Gunung Geurute. Informan yang sebelumnya bekerja sebagai buruh tani beralih karena ketidakstabilan pendapatan yang bergantung pada musim, sementara pekerja di sektor lain seperti sopir dan pengelola kafe melakukan adaptasi terhadap meningkatnya aktivitas ekonomi pariwisata.

Sebagian informan, seperti Ibu Rahmi dan Ibu Nasriani, memiliki pengalaman awal bekerja di usaha keluarga di kawasan wisata, yang kemudian menjadi modal keterampilan untuk berdagang secara mandiri. Kemudahan akses usaha, kebutuhan modal yang relatif kecil, serta tidak adanya tuntutan keterampilan formal menjadi faktor pendorong utama peralihan profesi.

Selain itu, pergeseran ini juga menunjukkan meningkatnya peran perempuan dalam aktivitas ekonomi. Perempuan yang sebelumnya berperan sebagai ibu rumah tangga kini turut berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan keluarga melalui kegiatan perdagangan. Secara keseluruhan, perubahan ini mencerminkan transformasi sosial ekonomi masyarakat lokal yang dipengaruhi oleh perkembangan sektor pariwisata.

Informan Berdasarkan Pendapatan

Tabel 2 Informan Berdasarkan Pendapatan

| N | Nama | Pendapatan |
|---|------------|-----------------------|
| 1 | Maulidin | 3.000.000 - 4.500.000 |
| 2 | T. Herizal | 3.000.000 - 4.500.000 |
| 3 | Nuraini | 3.000.000 - 4.500.000 |
| 4 | Khatijah | 3.000.000 - 4.500.000 |
| 5 | Mahyudin | 1.800.000 - 2.000.000 |

| | |
|-------------|-------------------------|
| 6 Suryana | 1.500.000 – 2.000.000 |
| 7 Rahmi | 6.000.000 – 7.000.000 |
| 8 Abdullah | 12.000.000 – 14.000.000 |
| 9 Sakdiyah | 1.500.000 – 2.000.000 |
| 10 Nasriani | 3.000.000 – 4.500.00 |

Sumber: Data Primer (Hasil Wawancara Peneliti, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sepuluh pedagang di kawasan wisata Gunung Geurute Aceh Jaya, diketahui bahwa pendapatan pedagang bersifat fluktuatif dan bervariasi antarindividu. Sebagian besar informan tidak memiliki pencatatan keuangan yang rinci, sehingga pendapatan disajikan dalam bentuk rentang bulanan.

Sebagian besar pedagang berada pada kisaran pendapatan Rp3.000.000–Rp4.500.000 per bulan, yang didukung oleh jenis usaha serupa (makanan dan minuman), lokasi yang relatif strategis, serta aktivitas operasional harian meskipun terbatas hingga sore hari. Kelompok pendapatan lebih rendah, yaitu Rp1.500.000–Rp2.500.000 per bulan, umumnya dipengaruhi oleh keterbatasan variasi produk, lokasi yang kurang strategis, serta durasi operasional yang lebih singkat.

Sebaliknya, terdapat pedagang dengan pendapatan tinggi, seperti Bapak Abdullah (Rp12.000.000–Rp14.000.000 per bulan), yang didukung oleh faktor keunggulan usaha, antara lain pengalaman usaha yang lebih lama, lokasi strategis, fasilitas yang memadai, daya tarik unik, serta jam operasional yang lebih panjang. Selain itu, Ibu Rahmi juga berada pada kategori pendapatan relatif tinggi (Rp6.000.000–Rp8.000.000 per bulan) karena lokasi usaha yang strategis dan variasi produk yang lebih lengkap.

Secara keseluruhan, perbedaan pendapatan pedagang dipengaruhi oleh faktor lokasi usaha, jenis dan variasi dagangan, daya tarik yang dimiliki, serta durasi operasional. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan pedagang tidak bersifat homogen, melainkan bergantung pada karakteristik dan strategi usaha masing-masing.

Wawancara Dengan Informan

Wawancara dilakukan selama lima hari, yaitu pada 7–11 Juli 2025, sebagai bagian dari pengumpulan data primer. Sebanyak 10 informan dengan latar belakang sosial-ekonomi yang beragam diwawancarai untuk menggali pengalaman dan persepsi terkait dampak pariwisata Gunung Geurute terhadap pendapatan mereka. Hasil wawancara menunjukkan adanya variasi informasi mengenai tingkat pendapatan, status pekerjaan, serta beban ekonomi, yang memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi pedagang di kawasan wisata tersebut.

Dampak Pariwisata Gunung Geurute Aceh Jaya Dalam Meningkatkan Pendapatan Pedagang.

Penghasilan Per Bulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan pedagang di kawasan wisata Gunung Geurute Aceh Jaya bersifat fluktuatif dan tidak dinyatakan dalam angka pasti karena tidak adanya pencatatan keuangan formal, melainkan

berdasarkan estimasi pengalaman berdagang. Secara umum, pendapatan pedagang terbagi dalam beberapa kategori. Kelompok pertama (Ibu Suryana, Ibu Sakdiyah, dan Bapak Mahyudin) memiliki pendapatan relatif rendah, yaitu Rp1.500.000–Rp2.500.000 per bulan. Kelompok kedua (Bapak Maulidin, Bapak T. Herizal, Ibu Nasriani, Ibu Nuraini, dan Ibu Khatijah) berada pada kisaran Rp3.000.000–Rp4.500.000 per bulan dengan tingkat pendapatan yang relatif lebih stabil. Selanjutnya, Ibu Rahmi berada pada kategori menengah ke atas dengan pendapatan Rp6.000.000–Rp8.000.000 per bulan, sementara Bapak Abdullah memperoleh pendapatan tertinggi, yaitu Rp12.000.000–Rp14.000.000 per bulan.

Perbedaan pendapatan tersebut dipengaruhi oleh dinamika kunjungan wisatawan yang tidak merata sepanjang waktu. Pada hari biasa, jumlah pengunjung relatif rendah dibandingkan akhir pekan dan hari libur, sehingga berdampak langsung pada besaran pendapatan pedagang. Secara keseluruhan, pendapatan pedagang berada pada rentang Rp1.500.000 hingga Rp14.000.000 per bulan, yang menunjukkan adanya variasi dan ketidakstabilan pendapatan sesuai dengan karakteristik aktivitas pariwisata di kawasan tersebut.

Pekerjaan

Indikator pekerjaan digunakan untuk mengidentifikasi status pekerjaan pedagang sebagai mata pencaharian utama atau sampingan serta perubahan dari pekerjaan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan menjadikan aktivitas berdagang di kawasan wisata Gunung Geurute sebagai pekerjaan utama. Sebelumnya, mereka bekerja pada sektor yang bersifat tidak tetap atau musiman, seperti buruh tani, sopir, dan pekerjaan serabutan. Sementara itu, beberapa informan telah lebih dahulu terlibat dalam sektor perdagangan, baik melalui usaha keluarga maupun sebagai pelaku usaha awal di kawasan tersebut.

Meskipun demikian, sebagian kecil informan masih memiliki pekerjaan sampingan, seperti bertani, bekerja sebagai buruh bangunan, atau melaut, yang berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan. Secara umum, temuan ini menunjukkan adanya pergeseran struktur mata pencaharian masyarakat dari sektor informal tradisional menuju sektor perdagangan berbasis pariwisata, dengan berdagang sebagai sumber penghidupan utama.

Anggaran Biaya Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menyatakan bahwa penghasilan dari berdagang di Gunung Geurute sangat membantu dan cukup untuk membiayai sekolah anak-anak mereka, bahkan terasa "lebih mudah" dicukupi dibandingkan sebelumnya. Bapak Maulidin menjelaskan bahwa dengan memegang uang harian dari berdagang, ia tidak lagi perlu "utang ke orang dulu untuk kebutuhan harian" seperti saat bekerja sebelumnya dengan gaji bulanan. Ibu Nuraini bahkan dengan bangga menceritakan bahwa dari hasil penjualan, ia mampu menyekolahkan anak-anaknya "sampai ke jenjang sarjana", sebuah pencapaian yang signifikan yang menunjukkan dampak transformatif pariwisata pada mobilitas sosial. Ibu Khatijah, Bapak Mahyudin, dan Ibu Sakdiyah juga menegaskan bahwa

segala keperluan anak, mulai dari seragam, perlengkapan sekolah, hingga uang jajan, dapat terpenuhi dari hasil jualan. Meskipun Ibu Suryana mengakui bahwa kadang “pas-pasan”, ia tetap menyatakan bahwa biaya sekolah anak “sudah pasti sangat memudahkan” dibandingkan dulu saat sangat susah. Ibu Nasriani juga merasakan dampak positif ini, di mana penghasilan dari warungnya tidak hanya cukup untuk sekolah tetapi juga untuk untuk membiayai anaknya mengaji di pesantren, memberikan “banyak membantu ibu untuk membiayai segala keperluan biaya pendidikannya”. Bapak Abdullah, yang anak-anaknya sudah mandiri, mengenang bahwa dulu “lebih mudah” membiayai sekolah anak karena hasil dagangan bisa langsung dipakai setiap hari. Temuan ini secara konsisten menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata di Gunung Geurute telah secara signifikan mempermudah pedagang dalam memenuhi anggaran biaya sekolah anak-anak mereka. Hal ini merupakan manifestasi nyata dari kontribusi positif pariwisata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan taraf hidup (Atmojo & Wijaya, 2019) Kemampuan untuk menyekolahkan anak hingga jenjang yang lebih tinggi, bahkan hingga sarjana seperti ibuk nuraini, atau membiayai pendidikan agama di pesantren seperti cerita Ibu Nasriani, adalah bukti konkret dari peningkatan kualitas hidup yang dihasilkan.

Penelitian terdahulu oleh Saputra, (2022) juga menguatkan bahwa pendapatan dari pariwisata memungkinkan masyarakat lokal untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga, termasuk dalam aspek pendidikan, kemudahan akses terhadap dana tunai harian dari berdagang, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Maulidin, memberikan flek sibelitas finansial yang tidak didapatkan dari pekerjaan bergaji bulanan. Ini menunjukkan bahwa pariwisata tidak hanya meningkatkan pendapatan nominal, tetapi juga memberikan stabilitas aliran kas yang krusial untuk kebutuhan sehari-hari dan investasi jangka panjang seperti pendidikan.

Beban Keluarga Yang Ditanggung

Berikut adalah daftar tanggungan informan:

Tabel 5. Jumlah Tanggungan Informan

| No | Nama Informan | Jumlah Tanggungan (orang) |
|----|---------------|---------------------------|
| 1 | Maulidin | 5 |
| 2 | T. Herizal | 3 |
| 3 | Nuraini | 1 |
| 4 | Khatijah | 5 |
| 5 | Mahyudin | 4 |
| 6 | Suryana | 4 |
| 7 | Rahmi | 3 |
| 8 | Abdullah | 2 |
| 9 | Sakdiyah | 4 |
| 10 | Nasriani | 4 |

Sumber: Data Primer (Hasil Wawancara Peneliti, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, jumlah tanggungan keluarga pedagang di kawasan wisata Gunung Geurute Aceh Jaya bervariasi antara satu hingga lima

orang, yang secara langsung memengaruhi persepsi terhadap kecukupan pendapatan. Informan dengan tanggungan besar (empat hingga lima orang) umumnya menjadikan aktivitas berdagang sebagai sumber utama penghidupan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan biaya pendidikan, meskipun pendapatan yang diperoleh bersifat fluktuatif. Pada kelompok ini, kecukupan pendapatan sangat bergantung pada kemampuan mengelola keuangan, terutama pada periode kunjungan wisatawan yang rendah.

Sementara itu, informan dengan jumlah tanggungan sedang (tiga hingga empat orang) menyatakan bahwa pendapatan dari berdagang cukup membantu, namun belum sepenuhnya mencukupi seluruh kebutuhan keluarga tanpa strategi pengelolaan keuangan yang baik. Adapun informan dengan tanggungan lebih sedikit (satu hingga dua orang) cenderung merasakan pendapatan lebih mencukupi, meskipun tetap harus menyesuaikan pengeluaran dengan kondisi pendapatan yang tidak stabil.

Dalam menghadapi fluktuasi pendapatan, hampir seluruh informan menerapkan strategi adaptif yang serupa, seperti berhemat, memanfaatkan sisa pendapatan hari sebelumnya, serta menjaga konsistensi dalam membuka usaha setiap hari. Secara keseluruhan, aktivitas berdagang di kawasan wisata menjadi sumber penghidupan utama atau penopang penting bagi keluarga pedagang. Meskipun pendapatan bersifat tidak menentu, sebagian besar informan menilai bahwa hasil berdagang tetap “cukup” atau “sangat membantu” dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Perolehan Pendapatan Pedagang Di Kawasan Gunung Geurute

Sub-bab ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi dinamika pendapatan pedagang di kawasan wisata Gunung Geurute. Analisis dilakukan melalui triangulasi data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga menghasilkan temuan yang komprehensif dan valid secara empiris.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang mendukung peningkatan pendapatan pedagang adalah perbaikan infrastruktur, khususnya kondisi jalan dan ketersediaan fasilitas parkir. Sebagian besar informan menyatakan bahwa akses jalan yang baik memudahkan wisatawan mencapai lokasi wisata, sementara keberadaan lahan parkir mendorong wisatawan untuk singgah dan bertransaksi. Kondisi ini secara langsung meningkatkan intensitas kunjungan dan aktivitas perdagangan.

Namun demikian, ketersediaan fasilitas parkir belum merata di seluruh lokasi usaha. Beberapa pedagang masih menghadapi keterbatasan lahan parkir, terutama pada saat jumlah pengunjung meningkat. Dalam beberapa kasus, pedagang berupaya menyediakan fasilitas parkir secara mandiri, yang terbukti dapat meningkatkan jumlah pengunjung dan pendapatan.

Secara keseluruhan, infrastruktur jalan yang memadai dan fasilitas parkir yang tersedia menjadi faktor kunci dalam mendukung aktivitas ekonomi pedagang. Meskipun masih terdapat keterbatasan, faktor-faktor tersebut telah menciptakan

kondisi yang relatif kondusif bagi peningkatan dan stabilitas pendapatan pedagang di kawasan wisata Gunung Geurute.

Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa kendala utama yang memengaruhi pendapatan pedagang di kawasan wisata Gunung Geurute. Faktor paling dominan adalah kondisi cuaca yang tidak menentu, seperti hujan deras, kabut, dan angin kencang, yang secara langsung menurunkan jumlah kunjungan wisatawan, bahkan dapat menyebabkan tidak adanya pengunjung dalam satu hari. Selain itu, keterbatasan infrastruktur dasar, seperti ketiadaan listrik dan sinyal internet yang tidak stabil, turut menghambat operasional usaha, termasuk membatasi jam buka dan akses komunikasi.

Permasalahan lain yang dihadapi pedagang adalah keterbatasan fasilitas parkir yang belum merata, sehingga mengurangi kenyamanan pengunjung dan berpotensi menimbulkan konflik antar pedagang. Dari aspek ekonomi, keterbatasan modal akibat pendapatan yang fluktuatif juga menjadi kendala dalam pengembangan usaha. Kondisi ini diperparah oleh belum optimalnya dukungan pemerintah, baik dalam bentuk bantuan modal maupun program pemberdayaan. Selain itu, beberapa pedagang juga menghadapi kendala logistik, seperti jarak tempuh yang jauh ke lokasi usaha.

Di sisi lain, permasalahan lingkungan dan tata ruang kawasan wisata juga menjadi faktor penghambat tidak langsung. Aktivitas wisata yang tidak terkelola dengan baik menyebabkan pencemaran lingkungan akibat pengelolaan sampah yang belum memadai, serta pelanggaran tata ruang melalui pembangunan warung di kawasan terlarang. Kondisi ini berpotensi menurunkan daya tarik wisata dan berdampak pada jumlah kunjungan.

Secara keseluruhan, kendala yang dihadapi pedagang mencakup aspek cuaca, infrastruktur, ekonomi, dan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan penataan kawasan wisata yang lebih terintegrasi serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan agar peningkatan pendapatan pedagang dapat berjalan seiring dengan kelestarian lingkungan dan pengelolaan kawasan yang lebih baik.

PEMBAHASAN

Dampak Pariwisata Gunung Geurute Dalam Meningkatkan Pendapatan Pedagang Penghasilan Per Bulan

Pembahasan mengenai penghasilan bulanan pedagang di kawasan wisata Gunung Geurute Aceh Jaya menunjukkan bahwa tingkat pendapatan yang diperoleh bersifat beragam dan dinamis, mencerminkan kondisi usaha yang tidak seragam. Variasi ini tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan kemampuan individu, tetapi lebih menggambarkan perbedaan karakteristik usaha, seperti lokasi berdagang, jenis dan kelengkapan dagangan, serta intensitas aktivitas perdagangan.

Penghasilan pedagang juga bersifat fluktuatif karena sangat dipengaruhi oleh pola kunjungan wisatawan. Pada periode akhir pekan, hari libur, dan musim liburan, pendapatan cenderung meningkat seiring dengan tingginya aktivitas wisata, sedangkan pada hari biasa mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan

bahwa aktivitas perdagangan di kawasan wisata memiliki karakteristik situasional dan bergantung pada dinamika pariwisata.

Meskipun demikian, keberlanjutan aktivitas perdagangan memberikan peluang pendapatan yang relatif terjaga, walaupun tidak sepenuhnya stabil. Temuan ini sejalan dengan pandangan Wahab (2003) yang menyatakan bahwa pariwisata berkontribusi terhadap pendapatan masyarakat lokal melalui belanja langsung wisatawan. Dalam konteks ini, kehadiran wisatawan menjadi faktor utama yang mendorong aktivitas ekonomi pedagang, khususnya melalui konsumsi makanan dan minuman.

Dengan demikian, penghasilan bulanan pedagang di kawasan wisata Gunung Geurute dapat dipahami sebagai kondisi ekonomi yang kontekstual, dinamis, dan dipengaruhi oleh intensitas kunjungan wisatawan serta karakteristik usaha masing-masing pedagang.

Pekerjaan

Struktur mata pencaharian masyarakat sekitar Gunung Geurute. Sebagian besar informan menegaskan bahwa berdagang kini menjadi pekerjaan utama mereka, menggantikan pekerjaan sebelumnya seperti buruh tani, sopir, maupun pekerja serabutan. Seperti Bapak Maulidin yang dahulu bekerja sebagai sopir box kini menggantungkan hidup sepenuhnya pada usaha warung di kawasan wisata. Perubahan ini menandakan adanya transformasi ekonomi masyarakat dari sektor primer ke sektor jasa yang terkait langsung dengan aktivitas pariwisata.

Widodo et al., (2024) menegaskan bahwa pariwisata mampu menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal, baik secara langsung melalui permintaan produk dan jasa pendukung. Hal ini diperkuat oleh penelitian Widodo et al., (2024) yang menemukan bahwa kehadiran destinasi wisata memicu perubahan pola mata pencaharian masyarakat dari pekerjaan musiman menuju sektor jasa yang lebih menjanjikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pariwisata di Gunung Geurute telah membawa dampak positif berupa pergeseran struktur pekerjaan yang memberi stabilitas lebih baik bagi pedagang

Anggaran biaya sekolah

Peningkatan pendapatan pedagang di kawasan wisata Gunung Geurute Aceh Jaya memberikan dampak nyata terhadap kemampuan keluarga dalam membiayai pendidikan anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan merasakan kemudahan dalam memenuhi biaya pendidikan, yang sebelumnya menjadi beban. Beberapa pedagang menyatakan bahwa kebutuhan pendidikan kini dapat dipenuhi tanpa harus berutang, bahkan terdapat keluarga yang mampu menyekolahkan anak hingga jenjang perguruan tinggi maupun pendidikan berbasis keagamaan seperti pesantren.

Kemampuan dalam membiayai pendidikan ini menjadi indikator penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Akses pendidikan yang lebih baik membuka peluang bagi anak-anak pedagang untuk memperoleh mobilitas sosial yang lebih tinggi di masa depan. Dengan demikian, manfaat ekonomi dari aktivitas pariwisata tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek melalui

peningkatan pendapatan, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap perbaikan kualitas hidup keluarga.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratama et al., (2019) yang menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan pelaku usaha di kawasan wisata mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga, termasuk biaya pendidikan dan kesehatan. Selain itu, penelitian Aminuddin et al., (2021) juga menegaskan bahwa pengembangan sektor pariwisata berkontribusi positif terhadap kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Konsistensi hasil penelitian ini memperkuat bahwa pariwisata memiliki peran strategis dalam meningkatkan kapasitas ekonomi rumah tangga.

Dengan demikian, kemampuan pedagang dalam membiayai pendidikan anak mencerminkan tidak hanya peningkatan pendapatan, tetapi juga menunjukkan kontribusi signifikan sektor pariwisata dalam mendorong peningkatan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan.

Beban Keluarga Yang Ditanggung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga pedagang di kawasan wisata Gunung Geurute Aceh Jaya berkisar antara satu hingga lima orang, yang mencerminkan perbedaan beban ekonomi masing-masing. Semakin besar jumlah tanggungan, semakin tinggi tekanan ekonomi yang dirasakan, sehingga aktivitas berdagang menjadi sumber utama penghidupan, terutama bagi pedagang dengan tanggungan besar. Hal ini sejalan dengan Rosadi, (2001) yang menegaskan bahwa jumlah anggota keluarga merupakan indikator penting dalam menilai kecukupan pendapatan rumah tangga.

Pada pedagang dengan tanggungan menengah, terlihat adanya strategi adaptasi seperti pengelolaan keuangan yang ketat dan perilaku berhemat karena pendapatan yang diperoleh belum sepenuhnya stabil. Temuan ini didukung oleh Susanti & Aidar, (2017) yang menyatakan bahwa pemanfaatan pendapatan sangat dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga.

Sementara itu, pedagang dengan tanggungan lebih sedikit memiliki fleksibilitas yang relatif lebih baik, meskipun tetap dipengaruhi oleh fluktuasi kunjungan wisatawan. Hal ini sejalan dengan penelitian Farisma et al., (2022) yang menunjukkan bahwa pendapatan sektor informal di kawasan wisata sangat bergantung pada intensitas kunjungan wisatawan.

Selain itu, struktur keluarga juga memengaruhi beban ekonomi, terutama pada keluarga dengan satu pencari nafkah. Secara keseluruhan, usaha berdagang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, namun semakin besar jumlah tanggungan, semakin tinggi pula tuntutan terhadap kecukupan pendapatan dan kemampuan pengelolaan keuangan (Firdaus, 2016).

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Perolehan Pendapatan Pedagang Di Kawasan Gunung Geurute

Keberlangsungan aktivitas perdagangan di kawasan wisata Gunung Geurute Aceh Jaya dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam praktik usaha sehari-hari. Faktor pendukung utama meliputi

peningkatan kualitas infrastruktur jalan, ketersediaan fasilitas parkir, serta daya tarik alam yang menjadi magnet utama kunjungan wisatawan. Infrastruktur jalan yang memadai berkontribusi terhadap kemudahan akses dan kenyamanan perjalanan, sehingga mendorong peningkatan intensitas kunjungan. Sementara itu, keberadaan fasilitas parkir, baik yang disediakan di sekitar warung maupun secara mandiri oleh pedagang, berperan penting dalam menarik wisatawan untuk singgah dan melakukan transaksi. Kondisi ini menegaskan bahwa fasilitas tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai penentu kenyamanan pengunjung. Temuan ini selaras dengan Fyka et al., (2018) yang menekankan bahwa daya tarik, aksesibilitas, dan fasilitas merupakan komponen kunci dalam keberhasilan destinasi wisata.

Namun demikian, aktivitas perdagangan juga dihadapkan pada berbagai kendala. Faktor cuaca menjadi penghambat utama, di mana kondisi seperti hujan deras, kabut tebal, dan angin kencang secara langsung menurunkan jumlah kunjungan wisatawan. Ketergantungan terhadap kondisi alam menyebabkan pendapatan pedagang bersifat fluktuatif. Selain itu, keterbatasan infrastruktur dasar seperti belum optimalnya akses listrik dan jaringan internet membatasi jam operasional serta menghambat pemanfaatan teknologi dalam mendukung usaha. Kapasitas parkir yang terbatas di beberapa titik juga dapat menurunkan kenyamanan wisatawan, terutama saat terjadi lonjakan pengunjung.

Kendala lain berkaitan dengan aspek ekonomi dan kelembagaan, yaitu keterbatasan modal usaha serta minimnya dukungan pemerintah daerah dalam bentuk program pemberdayaan yang berkelanjutan. Pendapatan yang tidak stabil menyebabkan pedagang sulit melakukan pengembangan usaha, sementara kurangnya intervensi kebijakan memperkuat keterbatasan tersebut. Hal ini sejalan dengan Rismiyanto, (2015) yang menyatakan bahwa hambatan utama dalam pengembangan pariwisata lokal mencakup keterbatasan infrastruktur, akses permodalan, dan dukungan kebijakan.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pendapatan pedagang ditentukan oleh keseimbangan antara potensi daya tarik wisata dan kesiapan sarana pendukung, serta kemampuan dalam menghadapi berbagai kendala. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan kawasan yang lebih terarah melalui peningkatan infrastruktur dasar, optimalisasi fasilitas, serta program pemberdayaan pedagang secara berkelanjutan agar manfaat ekonomi pariwisata dapat dirasakan secara lebih merata dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah pariwisata Gunung Geurute Aceh Jaya memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan pedagang lokal melalui berkembangnya aktivitas perdagangan yang didorong oleh kunjungan wisatawan. Meskipun pendapatan yang diperoleh bersifat fluktuatif, secara umum kondisi ekonomi pedagang mengalami perbaikan dibandingkan sebelum berusaha di kawasan wisata. Peningkatan pendapatan didukung oleh jumlah kunjungan wisatawan, aksesibilitas kawasan, serta ketersediaan fasilitas pendukung seperti jalan dan parkir. Namun demikian, keterbatasan fasilitas parkir, kondisi cuaca yang

tidak menentu, serta keterbatasan infrastruktur lainnya menjadi faktor penghambat yang memengaruhi stabilitas pendapatan. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu meningkatkan kualitas dan pemerataan infrastruktur, menyediakan program pemberdayaan dan permodalan, serta melakukan pengelolaan kawasan wisata yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan. Di sisi lain, pedagang diharapkan mampu meningkatkan kualitas produk, pelayanan, serta melakukan diversifikasi usaha agar lebih adaptif terhadap dinamika pariwisata. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas cakupan kajian dengan melibatkan lebih banyak informan serta menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) agar menghasilkan temuan yang lebih komprehensif, sekaligus mengkaji strategi adaptasi pedagang, peran digitalisasi, serta efektivitas kebijakan pemerintah dalam mendukung keberlanjutan usaha di kawasan wisata.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin, H., Nailufar, F. D., & Mujiburrohman, M. A. (2021). Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat. *Journal of Public Power*, 6(2), 76-85.
- Atmojo, S. T., & Wijaya, N. (2019). Pengaruh Festival Cap Go Meh Terhadap Peningkatan Pendapatan Pada Sektor Perdagangan dan Jasa Kota Singkawang. *Jurnal Bisnis Teori Dan Implementasi*, 10(1), 41-51.
- Eloyna, J., Ginting, B., Desire, A., Tobing, R., & Sidabutar, I. S. (2025). Penggerak Ekonomi Masyarakat Lokal (Studi pada Pasar Buah Berastagi). *Jurnal Pariwisata Tawangmangu*, 3(1), 25-31.
- Fahmi, T. (2021). Dampak Aktivitas Objek Wisata Umbul Sidomukti terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Sidomukti. *Efficient*, 4(1), 1128-1141.
- Farisma, S., Ajmi, A., Dewani, R. S., Dillah Ocktavia, F., Sadira, M. R., Firdaus, M. F., & Anggara, J. (2022). Pengembangan Produk Kreatif Berbasis Potensi Lokal di Desa Batu Itam sebagai Solusi Ekonomi Pasca Pandemi Creative Product Development Based on Local Potential in Batu Itam Village as an Economic Solution Post Pandemic. *Jurnal Abdimas Berdaya: Jurnal Pembelajaran, Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 154-165. <https://pemas.unisla.ac.id/index.php/JAB/index>
- Firdaus, N. (2016). Poverty Alleviation Through Social Entrepreneurship Approach. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 22(1), 55-67.
- Fyka, S. A., Yunus, L., Limi, M. A., & Hamzah, A. (2018). Analisis Dampak Pengembangan Wisata Pulau Bokori Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Bajo (Studi Kasus di Desa Mekar Kecamatan Soropia) Analysis of The Impact of Bokori Island Tourism Development Towards The Bajo Social Economic Conditions (Case. *Habitat*, 29(3), 106-112. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2018.029.3.13>
- Haeruddin, Jawiah, S., Lebang, N. S., Togala, R., & Erfain. (2022). Analisis Perubahan Perilaku Ekonomi Masyarakat sebagai Dampak Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat: Studi Kasus Wisata Pantai Toronipa di Kelurahan Toronipa Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 196-208.

-
- Hernawati, R. (2025). Citra destinasi dan minat berkunjung kembali: analisis moderasi kepuasan wisatawan. *Jurnal Pariwisata, Bisnis Digital Dan Manajemen*, 04(2), 135–143.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33480/jasdim.v4i2.7477>
- Kurniawan, W. (2015). Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Economics Development Analysis Journal*, 4(4), 443–451.
- Nurfaizah, A., & Zuwardi. (2023). Analisis Dampak Pengembangan Wisata Puncak Koto Panjang Dalam Meningkatkan Pendapatan Pedagang Di Desa Lansek Kadok Kabupaten Pasaman Menurut Etika Bisnis Islam. *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan*, 1(5), 331–340.
- Nurhajati, N. (2018). *Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*.
- Pratama, A., Rizali, & Yunani, A. (2019). The Factors Which Influence The Region Original Revenue (Pad) Of Tourism In Hulu Sungai Utara Regency. *Jurnal Ecoplan*, 2(2), 61–66.
- Rianty, S. P., & Prastian, A. N. (2024). Analisis Kualitas Pelayanan Dalam Upaya Meningkatkan Kepuasan Pelanggan Pada Hotel Sari Ater Kamboti. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 10(4), 2566–2573.
<https://doi.org/10.35870/jemsi.v10i4.2805>
- Rismiyanto, E. (2015). Dampak Wisata Kuliner Oleh-oleh Khas Yogyakarta Terhadap Perkonomian Masyarakat. *Jurnal MAKSIPRENEUR*, V(1), 46–64.
- Rosadi, D. (2001). Determinants in increasing of original regional revenue: integrated planning system. *Jurnal Sosiohumaniora*, 3(1), 52–64.
- Saputra, H. J. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Inklusif Pada Kawasan Desa Wisata Pulau Derawan. *Jurnal Kewirausahaan*, 5(1), 1–8.
- Susanti, E., & Aidar, N. (2017). Dampak Pariwisata Terhadap Pendapatan Dan Manfaat Bagi Masyarakat Sekitar Wisata Alam Taman Rusa Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 94–104.
- Widodo, S., Waruwu, A. A., & Putranto, A. (2024a). The role of the local community in Pari city village in the development of Sri Mersing beach tourism in Serdang Bedagai district. *Jurnal Ekonomi*, 13(01), 1716–1726.
<https://doi.org/10.54209/ekonomi.v13i01>
- Widodo, S., Waruwu, A. A., & Putranto, M. A. (2024b). UMKM Pariwisata : Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pengolahan Gula Merah Dalam Meningkatkan Desa Wisata Kota Pari Serdang Bedagai. *Seminar Nasional & Call For Paper Sinergi Multidisiplin Sosial Humaniora Dan Sains Teknologi*, 1(1), 155–163.